

Peranan Pengelola Arsip Referensi Sebagai Pemandu Peneliti

Achmad Fachmi^{1*}

¹Universitas Indonesia, Indonesia

*Korespondensi email: achmad.fachmi90@gmail.com

Information

Submitted: 14-09-2023

Revised: 15-11-2023

Accepted: 04-12-2023

How to cite: Peranan Pengelola Arsip Referensi Sebagai Pemandu Peneliti. (2023). *TADWIN: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 4 (2), 128-135. <https://doi.org/10.19109/tadwin.v4i2.20139>

First Publication Right:

Tadwin: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

Licensed:



This article is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

ABSTRACT

Archives are human activities that are well documented and stored because they have value. For this reason, archives are a reference source in research such as historical research. Archives are significant in research, so it is necessary to an Archivist that have sound capabilities, skills, and attitudes to support archival services. The research question is, what is the role of Reference Archivist in guiding research? This research aims to provide an overview of the importance of Reference Archivist in providing services mainly related to research and also contributing to archival research, especially archival reference services. The research method used in this research is a literature review using a qualitative method approach and data analysis through reading comprehensive literature studies, then analyzing, summarizing, and recounting them in text form in an in-depth and structured manner. The results show that the role of archives as the primary source in research references makes the position of archives essential so that researchers will use archives to the maximum extent possible. Apart from that, it is essential for archival organizers, namely archival institutions, to Reference Archivist in carrying out their activities. Participate in providing convenience or accessibility of archive services.

Keywords: Reference Archivist; Research; Archival Services

Abstrak

Arsip merupakan kegiatan manusia yang terdokumentasi dan disimpan dengan baik karena mempunyai nilai. Untuk itu arsip menjadi sumber rujukan dalam penelitian seperti penelitian sejarah. Kearsipan mempunyai arti penting dalam penelitian, sehingga diperlukan pengelola arsip yang mempunyai kemampuan, keterampilan, dan sikap yang baik untuk menunjang pelayanan kearsipan. Pertanyaan penelitiannya, bagaimana peran pengelola arsip referensi dalam membimbing penelitian? Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pentingnya pengelola arsip dalam memberikan pelayanan terutama yang berkaitan dengan penelitian dan juga memberikan kontribusi terhadap penelitian kearsipan khususnya layanan referensi kearsipan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan pustaka dengan pendekatan metode kualitatif dan analisis data melalui membaca studi literatur secara komprehensif, kemudian menganalisis, merangkum, dan menceritakannya dalam bentuk teks secara mendalam dan terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran arsip sebagai sumber utama referensi penelitian menjadikan kedudukan arsip menjadi penting agar peneliti dapat memanfaatkan arsip semaksimal mungkin. Selain itu, penting bagi penyelenggara kearsipan yaitu lembaga kearsipan untuk mengawasi pengelola arsip dalam menjalankan aktivitasnya. Turut serta dalam memberikan kemudahan atau aksesibilitas pelayanan kearsipan.

Kata kunci : *Pengelola Arsip Referensi; Penelitian; Pelayanan Kearsipan*

1. PENDAHULUAN

Memori merupakan pengalaman dari aktivitas dan peristiwa masa lalu yang melekat di benak manusia, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat (Biderman dkk., 2020). Namun tidak semua informasi yang masuk dalam diri manusia terekam dalam ingatan manusia, karena keterbatasan daya ingat manusia (Mahr & Csibra, 2020). Karena itu ada yang dituangkan di dalam luar tubuh manusia dan disimpan dalam bentuk material salah satunya Arsip (Rolan dkk., 2019). Karena seperti pengertian dari International Council on Archives (ICA) bahwa arsip merupakan aktivitas manusia yang terdokumentasikan secara baik dan tersimpan karena memiliki *value* (International Council on Archives, 2016).

Pada Undang-Undang nomor 43 tahun 2019 tentang kearsipan juga memiliki pengertian yang sejalan, yaitu arsip merupakan fenomena atau aktivitas manusia yang terekam dalam berbagai macam dan media sesuai dengan perkembangan zaman (Republik Indonesia, 2009). Maka bisa dikatakan bahwa setiap peristiwa yang terjadi di dunia ini terekam dan sangat erat kaitannya dengan sejarah (Frings-Hessami, 2021). Hal itu dikarenakan peranan arsip yang menghubungkan ke masa lampau dan terdapat informasi terkait dengan kekayaan budaya (Poole, 2020) atau pun informasi lainnya yang berguna bagi masyarakat (Nurrahmani & Indrahti, 2017).

Sehingga menjadikan arsip sebagai sumber rujukan utama dalam penelitian (Teixeira da Silva & Nazarovets, 2023), seperti pada ilmu Sejarah. Hal tersebut juga dikatakan oleh (Putra, 2021) bahwa posisi arsip menempati posisi tertinggi bila dibandingkan dengan sumber-sumber sejarah lainnya. Maka demikian arsip menjadi sumber referensi dalam penelitian sejarah, yang di mana arsip memang memiliki fungsi dan nilai yaitu 'fungsi penelitian dan sejarah' (Barros dkk., 2019). Seperti yang dijelaskan oleh Milton Reitfeld dalam Laksmi arsip memiliki fungsi dan nilai yaitu yaitu: fungsi administrasi, fungsi hukum, fungsi keuangan, fungsi pembuat kebijakan, fungsi pelaksanaan kegiatan, fungsi kegunaan Sejarah, dan fungsi penelitian (Milton Reitfeld dalam Laksmi, 2015).

Maka dengan begitu pentingnya arsip sebagai sumber penelitian, diperlukan pengelolaan khazanah arsip secara baik. Untuk itu diperlukan pengelola arsip yang mampu dan dapat melakukan pengelolaan arsip termasuk tugas pelayanan kearsipan secara baik (Mosweu & Rakemane, 2020). Pada UU 43 tahun 2009 dikatakan bahwa pengelola arsip merupakan seseorang yang berproses dan memiliki kapabilitas serta kompetensi pada bidang kearsipan, itu dapat diperoleh melalui pelatihan atau pendidikan serta memiliki fungsi, tugas dan tanggung jawab dalam melaksanakan pengelolaan kearsipan.

Untuk itu pengelola arsip yang memiliki tugas untuk dapat mengelola berbagai macam arsip agar dapat ditemukan dan dimanfaatkan kembali (Bow & Hepworth, 2019), sehingga dapat diperlukan untuk menjalankan hal tersebut. Maka demikian, memiliki kemampuan atau *skill* kompetensi menjadi hal penting, selain itu karena pengelola arsip juga akan melakukan kegiatan pelayanan maka sikap dan prilaku individu seseorang pengelola arsip yang baik juga harus dimiliki (Tenopir dkk., 2020), guna memberikan pelayanan secara maksimal kepada pengguna arsip (Bukhori & Laksmi, 2019). Hal tersebut juga diutarakan oleh (Wahyuni, 2019) yang mengatakan bahwa pengelola arsip selain harus memiliki kreatifitas dan inovasi, profesi tersebut juga harus didukung dengan *soft skill* terkait dengan keterampilan proses, teknologi, sosial, juga kemampuan kognitif untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Seperti yang diketahui sebelumnya bahwa lembaga kearsipan pada UU 43 tahun 2009 pasal 17 menekankan bahwa, lembaga kearsipan harus dapat mengelola dan menyajikan arsip menjadi informasi, agar berguna bagi masyarakat dalam menggunakan arsip. termasuk dalam hal pendidikan dan penelitian. Sehingga kemampuan yang disebutkan di atas tersebut, menjadi bekal bagi pengelola arsip dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Berbicara terkait dengan penelitian sudah tentu akan bermuara pada tugas dan tanggungjawab pengelola arsip dalam melaksanakan tugas pelayanan kepada pengguna atau bisa disebut dengan kegiatan pelayanan referensi (Borgerud & Borglund, 2020). Sudah terlalu lama pengelola arsip melakukan pelayanan referensi terkait dengan informasi arsip yaitu lokasi, namun saat ini layanan referensi diperluas akan cakupannya akses untuk mendapat informasi pada arsip tersebut (Yakel, 2000). Dalam hal ini, pengelolaan layanan referensi tidak hanya

terkait dengan informasi lokasi fisiknya, tetapi mencakup pelayanan akses informasi lainnya, karena batas waktu, tempat, dan layanan arsip sudah harus terpenuhi.

Pada penelitian sebelumnya yaitu penelitian (Istiqomah dkk., 2022) tentang pentingnya arsip digital sebagai sumber rujukan penelitian disaat pandemi covid-19. Menjadikan pelayanan lembaga kearsipan yang dilakukan oleh pengelola arsip, menjadi solusi bagi para peneliti di saat kondisi pandemi. Selanjutnya pada penelitian (Riyanto dkk., 2021) yang mengatakan arsip berperan sebagai sumber ilmu pengetahuan sehingga melahirkan ilmu pengetahuan baru bagi peradaban bangsa. Itu terjadi karena arsip memiliki nilai informasi, pembuktian, serta nilai yang hakiki untuk dijadikan sumber ilmu pengetahuan. Sehingga dari penelitian tersebut muncul pertanyaan penelitian pada penelitian ini, yaitu bagaimana peran pengelola arsip referensi dalam memberikan dan memandu penelitian. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk memberikan gambaran peranan pengelola arsip dalam memberikan pelayanan khususnya terkait dengan penelitian dan juga memberikan kontribusi pada penelitian kearsipan yaitu terkait dengan layanan referensi kearsipan.

2. METODE PENELITIAN

Sebagai sintesis penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka dengan melakukan *review* dari buku, artikel ilmiah, serta sumber lain yang relevan dengan isu, bidang penelitian, atau teori tertentu. Sehingga memberikan ringkasan, deskripsi, dan evaluasi yang kritis terhadap literatur-literatur tersebut dengan masalah penelitian yang sedang diteliti (Labaree, 2002). Untuk itu tinjauan pustaka di konsepkan untuk dapat memberikan gambaran umum dalam topik penelitian tertentu untuk dapat menunjukkan kepada pembaca. Analisis pada penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif yang dianggap oleh banyak peneliti sebagai sebuah perspektif tentang bagaimana mendekati penelitian kepada suatu masalah penelitian dan juga sebagai metode penelitian (University of Southern California, 2023). Untuk selanjutnya data yang telah diperoleh dari literatur, dibaca secara komperhensif, kemudian dianalisis, dirangkum, dan dituangkan kembali dalam bentuk teks secara mendalam dan terstruktur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Arsip sebagai Bahan Rujukan Penelitian

Dari penjelasan sebelumnya diketahui bahwa, arsip digunakan sebagai sumber informasi baik itu primer maupun sekunder dalam penelitian. Pada penelitian sejarah arsip menjadi sumber utama, Musliichah dalam Nurrahmani dan Indrahti mengatakan bahwa penggunaan dokumen digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian (Musliichah dalam Nurrahmani dan Indrahti, 2017). Terkait dengan hal tersebut dokumen yang dimaksudkan yaitu dokumen dan arsip. Selain itu (Purwanto, 2021) mengatakan bahwa arsip menjadi kunci utama dalam merekonstruksi peristiwa secara, karena informasi yang tercatat dan ada di dalamnya. Sehingga untuk melakukan penelitian sejarah terkait yang komperhensif dan menyeluruh, arsip menjadi persyaratan dalam memahami sejarah. Ini terjadi karena arsip merupakan sumber informasi Sejarah yang tidak berkesudahan.

Sifat dari arsip yaitu kaya akan informasi, digunakan sebagai 'bukti' analisis atau pengujian, serta stabil membuat arsip memiliki kesesuaian dengan metode penelitian kualitatif. Itu dikarenakan sifat tersebut yang sesuai konteks, alamiah, kemudahan memperoleh, lahir dan berada dalam konteks, serta arsip relative lebih ekonomis. Selain itu arsip dan dokumen tidak memiliki sifat yang reaktif membuat arsip dan dokumen mudah untuk ditemukan dengan teknik kajian isi. Dari hasil pengkajian isi tersebut akan memberikan kesempatan baru untuk memperluas cakupan atau pengetahuan terkait dengan yang diteliti (Nurrahmani & Indrahti, 2017).

Selain itu dalam bidang ilmu kedokteran, pada praktiknya profesi dokter melakukan kegiatan operasionalnya akan di dokumentasikan menjadi *medical record* atau rekam medis. Bila melihat (UU No. 29 Tahun 2004 Tentang Praktik Kedokteran, 2004) mengatakan bahwa rekam medis merupakan informasi pasien berupa Tindakan dokter, identitas pasien, pelayanan yang diberikan serta bukti pemeriksaan dalam sebuah berkas. Pembuatan rekam medis tersebut hanya dilakukan oleh dokter

atau tenaga kesehatan atau dokter gigi, ketika memberikan pelayanan langsung pada pasien dan pencipta arsip tersebut wajib untuk membubuhi tanda tangan atau nomor identitas pribadinya, sebagai bentuk pertanggungjawaban secara profesi.

Adanya *medical record* tentu selain digunakan dalam praktik kedokteran, digunakan juga sebagai sumber rujukan dalam penelitian kedokteran, hal ini tertuang dalam peraturan turunan yaitu Permen Kemenkes no 24 tahun 2022 tentang rekam medis pada pasal 33 yang mengatakan rekam medis dapat digunakan untuk penelitian dan juga pendidikan (PERMENKES RI, 2022). Sehingga menjadi penting peran pengelola arsip dalam melakukan kegiatan pengelolaan arsip terutama layanan arsip rekam medis. Hal ini dikarenakan rekam medis memiliki aspek hukum yaitu dapat dijadikan sebagai salah satu alat bukti pengadilan, aspek privasi yaitu informasi yang ada di dalamnya harus terlindungi secara baik, dan aspek etik di mana tenaga kesehatan memiliki sangsi disiplin dan etik terkait dengan kesalahan atau penyelewengan terkait dengan rekam medis.

Oleh karena itu, arsip rekam medis memiliki manfaat bagi penelitian dan pendidikan. Hal tersebut dikarenakan dalam rekam medis terdapat informasi terkait dengan perkembangan kronologis dari pelayanan medis, pengobatan, tindakan, penyakit, dan lainnya. Ini menjadikan rekam medis berguna bagi perkembangan penelitian dan pengajaran di bidang profesi kedokteran dan kedokteran gigi (Kholili, 2011). Sehingga menjadikan arsip ini menjadi penting dan pengelola arsip harus menjaga serta betul-betul memperhatikan hak akses terhadap arsip tersebut.

Peran Lembaga Arsip Sebagai Pusat Informasi Penelitian

Arsip yang digunakan sebagai bahan rujukan dalam penelitian merupakan arsip yang memiliki nilai historis dan berharga bagi sebuah negara. Maka untuk itu diperlukan lembaga kearsipan yang dapat mengelola dan menjamin keberadaan arsip sebagai bahan rujukan penelitian. Pada Undang-Undang No. 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan disebutkan bawah lembaga kearsipan sesuai wilayah yurisdiksinya memiliki fungsi, tugas dan tanggung jawab di bidang pengelolaan arsip statis. Oleh karena itu, lembaga kearsipan yang memiliki kewajiban dan amanat tersebut bila berbicara konteksnya di Indonesia adalah Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI).

Di ANRI sendiri terdapat layanan publik yaitu Direktorat layanan dan pemanfaatan arsip yang meliputi layanan arsip statis dan layanan publikasi arsip statis. Layanan ini ditujukan untuk pemanfaatan arsip statis sebagai bahan rujukan penelitian. Oleh karena itu lembaga arsip memiliki khazanah arsip statis sehingga layanan arsip statis dapat dikatakan sebagai titik hubung antara Masyarakat dan lembaga kearsipan dalam hal ini ANRI (Azmi, 2010).

Berbicara terkait dengan lembaga arsip ini akan bermuara pada lembaga yang paling besar yaitu lembaga informasi. Ada beberapa lembaga pengelolaan yang kita kenal yaitu Galeri, Museum, perpustakaan dan lembaga kearsipan. Terkait dengan penelitian dan pendidikan sudah tentu instansi yang erat kaitannya dengan hal tersebut adalah universitas yang memiliki tujuan tri dharma perguruan tinggi yaitu, pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Untuk itu lembaga informasi harus hadir dalam mendukung hal tersebut. Saat ini lembaga-lembaga informasi tersebut dengan memiliki tujuan dan fungsi yang sama, mencoba melebur menjadi satu agar lebih efektif dan efisien dalam satu payung yaitu lembaga informasi. Seperti pada contoh di beberapa lembaga perguruan tinggi yang mencoba menggunakan konsep GLAM pada kegiatan bisnis organisasi masing-masing. Pada (Maslahah & Rahmawati, 2019) yang memberikan contoh penggabungan pusat informasi pada Direktorat perpustakaan dan Museum UII.

Selain itu lembaga informasi khususnya lembaga kearsipan juga harus mendukung penyelenggaraan layanan kearsipan yang mana berarti memberikan akses informasi kepada masyarakat terkait dengan informasi yang ada pada arsip. Pada hal aksesibilitas layanan arsip, ini tentu berbeda dengan akses arsip karena. Pemahaman aksesibilitas layanan arsip yaitu erat kaitannya dengan keterjangkauan atau kemudahan masyarakat dalam memperoleh informasi yang ada pada arsip dan disediakan dan diselenggarakan oleh lembaga kearsipan (Indrasweri dkk., 2022). Lajutnya ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat aksesibilitas layanan lembaga kearsipan seperti:

faktor kebijakan, faktor kepuasan pengguna, faktor sumber daya manusia dan faktor sarana dan prasarana.

Pengelola Arsip Referensi Sebagai Moderator

Banyak pandangan yang menganggap pengelola arsip hanya bekerja menjaga arsip tetapi tidak menjadi seseorang yang memberikan manfaat pada penelitian. Contohnya dalam artikel yang berjudul *Not Dragon at the gate: but Research Partner The reference archivist as Mediator* (Marquis, 2006) terdapat banyak nada sinis terkait peran pengelola arsip dalam pengurusan dokumentasi sama sekali tidak jelas, hal tersebut dipaparkan dalam Seminar Sawyer. Bahkan Blouin menantang para pengelola arsip dengan mengatakan bahwa pengelola arsip agar menjadi lebih sadar akan peranan sebagai moderator kepada para peneliti. Padahal sebetulnya lembaga arsip berusaha untuk menjamin pengalaman semua peneliti dengan khazanah arsip dalam bentuk layanan yang prima sesuai dengan aturan dan kebijakan yang ada di organisasi tersebut.

Secara pengertian layanan referensi adalah istilah umum yang diberikan kepada fasilitas dan layanan kepada peneliti guna mendapatkan akses pada arsip untuk bahan referensi dalam penelitian. Hal ini menjadikan layanan referensi memerlukan pemahaman tentang pengguna arsip, penyedia arsip, intelektual akses, fisik, bahan elektronik, interpersonal, aspek teknologi dan lain. Hal ini diperlukan arena pengelola arsip referensi dan akses pada arsip menyediakan hubungan yang disebut dengan "*essential link*", yaitu hubungan antar arsip dan pengguna yang akan menggunakan arsip tersebut (Trace & Ovalle, 2012). Lanjutnya bila berbicara terkait dengan referensi dan komponen kunci kearsipan perlu adanya pendidikan atau sertifikasi terkait dengan pengelola arsip referensi. Sehingga membangun karakter yang koheren dalam menjalankan fungsi arsip terkait dengan penelitian.

Pemahaman lain terkait dengan layanan referensi atau layanan arsip sasis yang merupakan halte penghubung antar Masyarakat pengguna arsip dan lembaga kearsipan itu sendiri. Di sini menjadi penting bahwa peranan pengelola arsip dalam menghubungkan atau memoderatkan kebutuhan masyarakat atau peneliti dengan khazanah arsip yang dimiliki. Sehingga nilai utama arsip dapat menjadi sumber pengetahuan yang berkelanjutan. Maka seperti yang dikatakan oleh Kathleen (Marquis, 2006) dalam artikel berjudul '*Not Dragon at the gate: but Research Partner The reference archivist as Mediator*' bahwa, pengelola arsip harus dapat mengelola dokumentasi dari khazanah arsip untuk digunakan para peneliti.

Hari-hari ini peranan dari pengelola arsip tidak hanya sebagai penjaga tetapi mulai meluas seperti menjadi pengelola arsip referensi. Dalam hasil penelitian Vessilakaki dan Moniarou-Papaconstantinou dalam (Rachman, 2018), bahwa adanya perubahan paradigma akan peran pengelola arsip. Lanjutnya bila melihat secara perspektif peranan pengelola arsip secara tradisional, memiliki peran sebagai *record keepers* selain itu secara umum melakukan kegiatan manajemen terkait dengan koleksi arsip yang dimiliki dan hal tersebut masih sangat relevan. Akan tetapi perkembangan zaman dan teknologi telah memunculkan *new role* pada pengelola arsip yang kemudian memunculkan fenomena terkait dengan pengelola arsip digital, pengelola arsip sebagai pembentuk masa lalu, pengelola arsip yang memiliki peran ganda yaitu pustakawan dan pengelola arsip, serta pengelola arsip sebagai pendidik dan pengajar. Seperti yang telah diketahui sebelumnya adaptasi terkait dengan perkembangan zaman dan tentunya sosial, memberikan pengaruh dalam perkembangan *new role* pengelola arsip

Jadi pengelola arsip bisa menjadi agen perubahan seperti pada tulisan artikel berjudul *Not Dragon at the gate: but Research Partner The reference archivist as Mediator* (Marquis, 2006). Sang penulis juga sebagai pengelola arsip, memiliki peranan sebagai agensi untuk mengubah pandangan pengelola arsip dalam proses kegiatan penelitian. Ada kritik dan juga masukan mengenai peranan pengelola arsip dalam artikel tersebut, yaitu kurangnya keterlibatan dalam kegiatan penelitian dan hanya pada birokrasi peneliti. Pengelola Arsip juga perlu membentuk pengalaman kearsipan dalam berkontribusi pada kemitraan penelitian. Maka Pengelola Arsip referensi dapat berperan sebagai broker pengetahuan/konsultan/advokat dan mahasiswa ataupun peneliti.

4. KESIMPULAN

Peranan arsip sebagai sumber utama dalam rujukan penelitian menjadikan posisi arsip menjadi sangat penting, sehingga peneliti akan menggunakan arsip dengan semaksimal mungkin. Untuk itu lembaga kearsipan harus dapat memberikan layanan yang prima dan memudahkan peneliti dalam pencarian arsip. Maka diperlukan seorang pengelola arsip referensi yang dapat menjembatani kebutuhan dari peneliti. Pengelola arsip sering dianggap hanya mengerjakan pekerjaan tradisional seperti menjaga dan mengelola arsip, namun hari-hari ini ada peranan lain dari pengelola arsip yaitu sebagai pengelola arsip digital, pengelola arsip pendidik dan pengelola arsip pembentuk masa lalu. Peranan tersebut menjadikan pengelola arsip sebagai moderator dalam memenuhi kebutuhan pengguna dan juga organisasi.

Terkadang pengguna tidak dapat mengerti tentang kebutuhan akses dan keterikatan pengelola arsip dengan kode etik dari organisasi. Maka untuk itu pengelola arsip saat ini harus dapat menjembatani atau menjadi mitra dalam penelitian dan juga dapat menjalankan fungsi tradisionalnya dalam pengelolaan dalam organisasinya. Sehingga informasi yang terkandung didalamnya, tetap dapat digunakan, terpercaya, dan keberlangsungan penggunaan arsip tersebut. Untuk itu pengelola arsip bertugas untuk dapat terus menjaga hal tersebut agar tidak dapat diubah oleh penggunanya, akan tetapi arsip tetap tersedia untuk diteliti dan dipelajari untuk *new generation* serta sebagai rujukan dalam mendapatkan wawasan baru dan membuat perbandingan lebih lanjut. bertambah informasi yang digunakan tersebut dengan pengetahuan baru

Selain itu menjadi hal penting bagi penyelenggara kearsipan yaitu lembaga kearsipan yang menaungi pengelola arsip dalam melaksanakan kegiatannya. Turut serta dalam memberikan kemudahan atau Aksesibilitas layanan arsip. Ini tentu perlu dipahami bawah kebijakan manajemen dalam memberikan kemudahan akses informasi pada arsip bagi pengguna, merupakan tahapan akhir dalam semua kegiatan pengelolaan arsip ketika arsip tersebut mejadi statis. Sehingga informasi di dalamnya dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi Masyarakat dan digunakan dalam pendidikan dan penelitian. Sehingga pengelola arsip bisa menjadi moderator yang baik bagi peneliti dengan dukungan dari lembaga kearsipan tersebut melalui pelatihan dan pengembangan pengelola arsip, serta kebijakan Manajerial Pimpinan lembaga kearsipan dalam memberikan aksesibilitas layanan arsip bagi Masyarakat.

REFERENCES

- Azmi, A. (2010). STRATEGI PRESERVASI ARSIP STATIS DALAM RANGKA MENJAMIN KELESTARIAN ARSIP STATIS SEBAGAI MEMORI KOLEKTIF BANGSA PADA LEMBAGA KEARSIPAN. *Jurnal Kearsipan*, 5(1). DOI 10.46836/jk.v7i1.99
- Barros, A., Carneiro, A. D. T., & Wanderley, S. (2019). Organizational archives and historical narratives: Practicing reflexivity in (re) constructing the past from memories and silences. *Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal*, 14(3), 280-294. DOI 10.1108/QROM-01-2018-1604
- Biderman, N., Bakkour, A., & Shohamy, D. (2020). What are memories for? The hippocampus bridges past experience with future decisions. *Trends in Cognitive Sciences*, 24(7), 542-556. DOI 10.1038/s41467-021-24907-x
- Borgerud, C., & Borglund, E. (2020). Open research data, an archival challenge?. *Archival Science*, 20(3), 279-302. DOI 10.1007/s10502-020-09330-3
- Bow, C., & Hepworth, P. (2019). Observing and respecting diverse knowledge traditions in a digital archive of Indigenous language materials. *Journal of Copyright in Education and Librarianship*, 3(1), 1-36. DOI 10.17161/jcel.v3i1.7485

- Bukhori, F., & Laksmi. (2019). Pengaruh Kompetensi terhadap Kinerja Arsiparis di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). *Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan*, 12(1), 51. DOI [10.22146/khazanah.47259](https://doi.org/10.22146/khazanah.47259)
- Indraswari, N., Dwi Wahyuni, E. R., & Rakhmawati, R. (2022). Accessibility of Archival Reference Services. *Record and Library Journal*, 8(2), 199–206. DOI [10.20473/rj.v8-i2.2022.199-206](https://doi.org/10.20473/rj.v8-i2.2022.199-206)
- International Council on Archives. (2016). *What are archives?* | International Council on Archives. International Council on Archives.
- Istiqomah, Fitriani, I. S., Pangestu, I. T., Milinia, L., Pratama, R. A., & Imron, A. (2022). Urgensi Arsip Digital Sebagai Bahan Rujukan Penelitian Sejarah di Era Pandemi Covid-19. *KRAKATOA: Journal of History, History Education and Cultural Studies*, 1(1). <http://repository.lppm.unila.ac.id/42807/1/jk11-02%20%282%29.pdf>
- Frings-Hessami, V. (2021). The societal embeddedness of records: teaching the meaning of the fourth dimension of the Records Continuum Model in different cultural contexts. *Archival Science*, 21(2), 139-154. DOI [10.1007/s10502-020-09349-6](https://doi.org/10.1007/s10502-020-09349-6)
- Kholili, U. (2011). Pengenalan Ilmu Rekam Medis Pada Masyarakat Serta Kewajiban Tenaga Kesehatan di Rumah Sakit. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 1(2), 60–72. DOI [10.25311/keskom.Vol1.Iss2.12](https://doi.org/10.25311/keskom.Vol1.Iss2.12)
- Labaree, R. V. (2002). The risk of 'going observationalist': Negotiating the hidden dilemmas of being an insider participant observer. *Qualitative Research*, 2(1). DOI [10.1177/1468794102002001641](https://doi.org/10.1177/1468794102002001641)
- Laksmi, Gani, F., & Budiantoro. (2015). *Manajemen perkantoran modern* (2nd ed.). Rajawali Press.
- Mahr, J. B., & Csibra, G. (2020). Witnessing, remembering, and testifying: Why the past is special for human beings. *Perspectives on Psychological Science*, 15(2), 428-443. DOI [10.1177/1745691619879167](https://doi.org/10.1177/1745691619879167)
- Marquis, K. (2006). Not dragon at the gate but research partner: The reference archivist as mediator. In *Archives, Documentation, and Institutions of Social Memory: Essays from the Sawyer Seminar*. DOI [10.3998/mpub.93171](https://doi.org/10.3998/mpub.93171)
- Maslahah, K., & Rahmawati, N. H. (2019). Perpustakaan, Lembaga Kearsipan, dan Museum Dahulu, Sekarang, dan Esok. *Diplomatika: Jurnal Kearsipan Terapan*, 2(2), 41–52. DOI [10.22146/diplomatika.43520](https://doi.org/10.22146/diplomatika.43520)
- Mosweu, O., & Rakemane, D. (2020). The role of records management in ensuring good governance in Africa: impediments and solutions. *Journal of the South African Society of Archivists*, 53, 103-123. DOI [10.4314/jsasa.v53i1.8](https://doi.org/10.4314/jsasa.v53i1.8)
- Nurrahmani, M. A., & Indrahti, S. (2017). Analisis Pemanfaatan Arsip Kolonial Sebagai Bahan Rujukan Penelitian Sejarah. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(1). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/23101>
- UU No. 29 Tahun 2004 Tentang Praktik Kedokteran, Aturan praktik kedokteran (2004). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/40752/uu-no-29-tahun-2004>
- PERMENKES RI. (2022). PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 24 TAHUN

- 2022 TENTANG REKAM MEDIS. In *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia: Vol. Nomor 22*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/245544/permenkes-no-24-tahun-2022>
- Poole, A. H. (2020). The information work of community archives: a systematic literature review. *Journal of Documentation*, 76(3), 657-687. DOI 10.1108/JD-07-2019-0140
- Putra, P. (2021). Prinsip Demokratisasi Arsip: Suatu Konsep untuk Menjembatani Antara Kearsipan, Penulisan Sejarah, dan Pascamodernisme. *Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan*, 14(1). DOI 10.22146/khazanah.56741
- Rachman, M. A. (2018). KECENDERUNGAN BARU PERAN ARSIPARISKAJIAN DI KANTOR ARSIP UNIVERSITAS INDONESIA. *Jurnal Kearsipan*, 13(2). DOI 10.46836/jk.v13i2.49
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2009 Tentang Kearsipan*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38788/uu-no-43-tahun-2009>
- Riyanto, Wulansari, A., Nurhayati, A., & Endang, W. O. (2021). peran arsip sebagai sumber ilmu pengetahuan dan peradaban bangsa. *Jurnal Publis*, 5(2), 57-63. <https://journal.umpo.ac.id/index.php/PUBLIS/article/view/4176>
- Rolan, G., Humphries, G., Jeffrey, L., Samaras, E., Antsoukova, T., & Stuart, K. (2019). More human than human? Artificial intelligence in the archive. *Archives and Manuscripts*, 47(2), 179-203. DOI 10.1080/01576895.2018.1502088
- Teixeira da Silva, J. A., & Nazarovets, M. (2023). Archiving website-based references in academic papers: Problems caused by reference rot, potential solutions and limitations. *Learned Publishing*, 36(3). DOI 10.1002/leap.1560
- Tenopir, C., Rice, N. M., Allard, S., Baird, L., Borycz, J., Christian, L., ... & Sandusky, R. J. (2020). Data sharing, management, use, and reuse: Practices and perceptions of scientists worldwide. *PloS one*, 15(3), e0229003. DOI 10.1371/journal.pone.0229003
- Trace, C. B., & Ovalle, C. J. (2012). Archival Reference and Access: Syllabi and a Snapshot of the Archival Canon. *Reference Librarian*, 53(1). DOI 10.1080/02763877.2011.596364
- University of Southern California. (2023, October 10). *Qualitative Methods - Organizing Your Social Sciences Research Paper - Research Guides at University of Southern California*. Libguides.Usc.Edu. <https://libguides.usc.edu/writingguide/qualitative>
- Wahyuni, S. (2019). PENGUATAN EKSISTENSI PROFESI ARSIPARIS MELALUI PENINGKATAN KOMPETENSI DI ERA DISRUPSI. *Pustakauinib.Ac.Id*. <https://www.pustakauinib.ac.id/journal/index.php/jib/article/view/47>
- Yakel, E. (2000). Thinking inside and outside the boxes: Archival reference services at the turn of the century. *Archivaria*, 49(1). <https://www.archivaria.ca/index.php/archivaria/article/view/12742>